Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi
http://url.unair.ac.id/cf758369
e-ISSN 2301-7090

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA

TIARA RACHMADWITA & CHOLICHUL HADI
Departemen Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Intensi berwirausaha pada mahasiswa di Indonesia sangat rendah, padahal berwirausaha adalah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara. Intensi dianggap sebagai prediktor terbaik sebuah perilaku termasuk berwirausaha sehingga banyak peneliti terdahulu yang menjadikan intensi sebagai pusat yang diteliti untuk memprediksi perilaku wirausaha. Terdapat argumen yang mengatakan bahwa adanya kelemahan dalam memahami hubungan antara intensi dan perilaku. Sehingga dianjurkan untuk memperhatikan motivasi kewirausahaan yang terdiri dari faktor motivasi dengan beberapa dimensi diantaranya adalah Attitude (desirability) toward self-employement, Subjective norms dan behavioral control yang mendukung hubungan dengan intensi yang mengacu pada perilaku berwirausaha. Faktor motivasi tersebut juga merupakan konsep dari Theory of Planned Behavior. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Subjek penlitian berjumlah 147 orang yang merupakan Mahasiswa pada jurusan Manajemen Bisnis Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi Attitude (desirability) toward self-employement dan subjective norms dengan intensi berwirausaha. Sedangkan tidak ditemukan hubungan yang siginifikan antara dimensi behavioral control dengan intensi berwirausaha.

Kata kunci: faktor motivasi, intensi berwirausaha, motivasi kewirausahaan, Theory of Planned Behavior.

ABSTRACT

The intention of entrepreneurship in students in Indonesia is very low, whereas entrepreneurship is one way that can be done to improve the economic growth of the State. Intention is considered as the best predictor of a behavior including entrepreneurship so that many previous researchers who make intention as the center under study to predict entrepreneurial behavior. There is an argument that says there is a weakness in understanding the relationship between intention and behavior. So it is advisable to pay attention to entrepreneurial motivation which consists of motivation factors with several dimensions such as Attitude (desirability) toward self-employment, Subjective norms and behavioral control that support the relationship with the intention that refers to entrepreneurship behavior. The motivation factor is also the concept of Theory of Planned Behavior. This study aims to determine the relationship between entrepreneurship motivation with entrepreneurship Intention. Subject in this research are 147 Students at the Department of Business Management Institut Tekonologi Sepuluh Nopember Surabaya. This study found that there is a significant relationship between the dimension of Attitude (desirability) toward self-employment and subjective norms with the entrepreneurship intention. While there is no significant relation between behavioral control dimension and entrepreneurship intention.

Key words: entrepreneurship intention, entrepreneurship motivation, motivational factor, Theory of planned Behavior

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **cholichul.hadi@psikologi.unair.ac.id**

Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih tergolong dalam kategori Negara berkembang, yang mana bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lambat (Afriyadi, 2017). Namun, terdapat cara untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara yaitu adalah dengan cara berwirausaha. Wirausaha dinilai merupakan sebuah perilaku yang kompetitif yang mana bukan hanya menciptakan sebuah pasar baru namun juga memberikan inovasi baru kedalam pasar (Kirzner, 1973).

Di Indonesia pun wirausaha telah berkontribusi secara nyata dalam membantu memperkuat pertumbuhan ekonomi Negara serta mempercepat pemerataannya (Setiawan, 2014). Wirausaha juga dapat membantu Masyarakat Indonesia untuk bersaing dan menjadi unggul dalam MEA (Latief, 2016). Terakhir, wirausaha juga dinilai sebagai *shortcut* untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan besar di Indonesia (Cahyu, 2017). Walaupun demikian, jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit dibandingkan dengan Negara Malaysia atau Singapura (DEPKOP, 2017). Melihat hal ini pemerintahpun berusaha untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia dengan berbagai program dan lembaga namun usaha ini tidak akan berarti tanpa didukung oleh berbagai kalangan. Ditambah menurut menteri koperasi AAGN Puspayoga kampus dan Mahasiswa merupakan wadah strategis untuk melahirkan wirausaha-wirausaha baru (Julianto, 2017), namun nyatanya intensi mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah (sitasi). Hal ini bisa dilihat bahwa lebih dari 80% persen lulusan perguruan tinggi memilih untuk menjadi karyawan atau *job seeker* dibandingkan dengan *job creator* (BUMN, 2011). Termasuk pada Mahasiswa jurusan manajemen bisnis Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang walaupun seluruh kurikulum pembelajaran dikampusnya didominasi oleh Kewirausahaan namun intensi berwirausaha pada Mahasiswanya masih rendah.

Intensi dianggap sebagai prediktor terbaik untuk memprediksi suatu perilaku (Carsurd, Krueger, & Reily, Competing Model of Entreprenurial Intention, 2000). Intensi adalah sebuah probabilitas seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku hingga pada suatu waktu ia akan benar-benar mengeksekusi sebuah perilaku (Ajzen, 1991) . Suatu perilaku memang paling baik diprediksi dari intensi sebuah perilaku tersebut, bukan dari sikap, kepercayaan atau faktor-faktor eksogen (Ajzen & Fishbein, 1975). Sehingga memang banyak penelitian terdahulu yang menghasilkan pengaruh yang relatif rendah jika ingin mencari pengaruh sikap, kepercayaan maupun faktor-faktor eksogen pada suatu perilaku (Carsurd & Krueger , 1993). Hal ini berlaku juga pada perilaku wirausaha, karena wirausaha merupakan perilaku yang intensional (Carsurd, Brannback, Elfying, & K, 2011) sehingga paling baik diprediksi dengan melalui intensi. Intensi berwirausaha sendiri artinya adalah penilaian subjektif terhadap diri sendiri mengenai probabilitas seseorang untuk memiliki suatu usaha (Fatoki, 2010). Selanjutnya intensi berwirausaha tadi menurut (Kim-Soon, Ahmad, & Ibrahim , 2016) dibagi menjadi dua waktu, yaitu intensi dalam waktu dekat, yang artinya seorang individu memilih wirausaha sebagai profesinya dan telah mempersiapkan diri untuk menjalankan usahanya. Selanjutnya adalah intensi berwirausaha dalam waktu mendatang yang artinya adalah kemungkinan

seseorang untuk memiliki usaha dalam beberapa tahun mendatang.

Namun terdapat argumen dari Carsurd dan Krueger yang mengatakan bahwa terdapat kelemahan dalam memahami bagaimana hubungan antara intensi dan perilaku wirausaha, hubungan yang sudah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah berbagai asumsi belaka (Carsurd & Krueger , 1993). Sehingga berdasarkan argument diatas carsurd dan Krueger menyarankan untuk memperhatikan adanya motivasi yang nantinya dapat melengkapi hubungan antara intensi dengan perilaku berwirausaha. Motivasi adalah *energy*, tujuan, ketekunan, dan equifinaliti yang nantinya berguna untuk mengaktifkan intensi (Ryan & Deci, 2000). Motivasi dianggap pula sebagai stimulus yang akhirnya akan menjadikan intensi yang belum tampak menjadi tampak dan mendorong kepada perilaku berwirausaha (Eldelman , Brush, Manolova, & Greene, 2010). Begitupula dalam ranah berwirausaha, motivasi kewirausahaan masuk dalam motivasi pencapaian (Ach) (Carsurd, Brannback, Elfying, & K, 2011). Ach digunakan untuk memahami motivasi kewirausahaan karena dianggap sebagai elemen penting dalam serangkaian kegiatan berwirausaha (Carsurd dan Brannbac. Namun sayangnya motivasi ini merupakan bahasan yang sering diabaikan oleh para peneliti, padahal motivasi berbeda dengan kepribadian unik dari seorang wirausaha yang mana selama ini penelitian-penelitian terdahulu telah merasa cukup untuk mengartikan seorang wirausaha dari kepribadiannya yang unik (Carsurd, Brannback, Elfying, & K, 2011). Sehingga Eldelman mengatakan bahwa sangat dibutuhkan banyak penelitian yang meneliti hubungan antara motivasi dengan intensi berwirausaha (Eldelman , Brush, Manolova, & Greene, 2010). Ajzen mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor motivasi yang dapat menstimulus intensi. Intensi diibaratkan nantinya adalah sebuah reseptor dari faktor-faktor motivasi ini (Ajzen, 1991). Faktor-faktor motivasi ini meliputi *Attitude toward behavior, subjective norms,* dan *behavioral control.* Ketiga faktor motivasi tersebut merupakan dimensi dari konsep *theory of planned behavior* milik Ajzen sendiri.

Hubungan antara Motivasi Kewirausahaan dengan Intensi Berwirausaha

Motivasi kewirausahaan dianggap sebagai stimulus yang nantinya akan mengubah intensi yang belum tampak menjadi tampak dan mengacu pada perilaku berwirausaha (Eldelman , Brush, Manolova, & Greene, 2010). Selanjutnya intensi adalah reseptor dari faktor-faktor motivasi yang menunjukkan seberapa besar dan seberapa keras upaya seseorang untuk melakukan suatu usaha (Ajzen, 1991). Faktor-faktor motivasi meliputu *Attitude (desirability) toward self-employement, Subjective norms* dan *behavioral control.*

H1 : Adanya hubungan antara *Attitude (desirabilitry) toward self-employement* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis ITS.

H2 : adanya hubungan antara *Subjective norms* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis ITS.

H3: adanya hubungan antara *Behavioral Control* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis ITS.

M E T O D E

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 147 orang yang merupakan Mahasiswa dari jurusan Manajemen Bisnis Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Mahasiswa merupakan Mahasiswa aktif dari angkatan 204 hingga 2017. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur motivasi kewirausahaan pada penelitian ini adalah instrument motivasi kewirausahaan dari Ng Kim-soon berisi 18 item terbagi menjadi tiga dimensi yaitu *Attitude (desirability) toward self-employement, Subjective Norms,* dan *Behavioral Control* (Kim-Soon, Ahmad, & Ibrahim , 2016), memiliki reliabilitas sebesar 0,911. Sedangkan untuk variabel intensi berwirausaha juga menggunakan instrument intensi berwirausaha dari Ng Kim-Soon juga, dengan 12 aitem dan memiliki reliabilitas sebesar 0,929. Selanjutntya untuk

teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana untuk melihat hubungan antar dimensi-dimensi didalam variabel motivasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Mean	SD	*Skewness*	*Kurtosis*
Motivasi Kewirausahaan	147	163	145,41	43.338	0,087	-1.090
Intensi Pemilihan karir sebagai Wirausaha	147	46	46,67	8.166	-0,696	1,244

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat kita ketahui bahwa variabel Motivasi Kewirausahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 145,41 dengan standar deviasi 43,338. Sedangkan untuk variabel intensi berwirausaha memiliki nilai rata-rata sebesar 46,67 dan standar deviasi 8,166.

Data dari penelitian ini telah dikatahui bahwa seluruhnya memenuhi syarat uji asumsi sebelum dilakukannya uji korelasi. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Setelah dilakukannya uji asumsi, Selanjutnya dilakukan uji korelasi sederhana pada setiap dimensi pada variabel motivasi kewirausahaan.

Tabel 2. Uji Korelasi faktor *Behavioral Control*

		Intensi Berwirausaha	*Behavioral Control*
Intensi Berwirausaha	Spearman correlation	1.000	.098
	Sig. (2-tailed)	.	.240
	N	147	147

Behavioral Control	Spearman correlation	.098	1.000
	Sig. (2-tailed)	.240	.
	N	147	147

Pada tabel 2 kita dapat mengetahui adakah hubungan antara dimensi faktor motivasi *behavioral control* dengan intensi berwirausaha dengan teknik Spearman Correlation. Hal ini dikarenakan pada saat uji asumsi dilakukan pada dimensi *behavioral control* dihasilkan bahwa *behavioral control* memiliki persebaran data yang normal namun tidak memiliki hubungan yang linier dengan intensi berwirausaha. Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa *behavioral control* memiliki nilai 0,240 yang artinya diatas (p) = 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *behavioral control* tidak memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa.

Tabel 3. Uji Korelasi faktor *Subjective Norms* dengan intensi berwirausaha

		Intensi berwirausaha	Subjective Norms
Intensi berwirausaha	Spearman correlation	1.000	.644
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	147	147
Subjective Norms	Spearman correlation	.644	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	147	147

Selanjutnya berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara *subjective norms* dengan intensi berwirausaha adalah juga dengan menggunakan teknik Spearman. Hal ini juga dikarenakan bahwa *Subjective norms* memiliki data yang tidak normal saat dikenakan uji normalitas namun memiliki hubungan yang

linear dengan intensi berwirausaha data dikenakan uji linearitas. Selanjutnya dapat diketahui bahwa *subjective norms* memiliki nilai 0,000 yang artinya lebih kecil dari (p)= 0,05 dan artinya hal tersebut menunjukkan bahwa *subjective norms* memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha.

Tabel 4. Uji Korelasi faktor *Attitude (desirability) toward self-employement* dengan intensi berwirausaha

		Intensi berwirausaha	*Attitude Toward Behavior*
Intensi berwirausaha	Spearman correlation	1.000	.523
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	147	147
Attitude Toward Behavior	Spearman correlation	.523	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	147	147

Dimensi yang terakhir adalah *attitude (desirability) toward self-employement.* Dapat diketahui pula pada data didalam tabel 4 bahwa teknik untuk mengetahui hubungan antara *attitude (desirability) toward self-employement* dengan intensi berwirausaha menggunakan teknik Spearman. Hal ini dikarenakan *attitude (desirability) toward self-employement* memiliki persebaran data yang tidak normal namun memiliki hubungan yang linear dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa. Dapat diketahui juga bahwa *Attitude (desirability) toward self-employement* memiliki nilai sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil daripada (P)= 0,05 yang artinya juga *attitude (desirability) toward self-employement* memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis ITS.

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada penelitian ini menghasilkan bahwa hanya dimensi *behavioral control* yang tidak memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang didapatkan yaitu sebesar 0,240 yang artinya lebih besar daripada (p)=0,05 dan artinya *behavioral control* tidak memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha. Sedangkan berbeda dengan kedua dimensi lainnya yaitu *subjective norms* dan *attitude (desirability) toward self-employement* yang memiliki nilai sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil daripada (p)=0,05 dan dapat dikatakan bahwa kedua dimensi tersebut memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ng Kim-Soon dkk. menghasilkan bahwa ketiga dimensi yang dipakai juga oleh penelitian kali ini menghasilkan hubungan yang positif dengan intensi pemilihan karir sebagai wirausaha pada Mahasiswa di Universitas Tun Hussein Onn Malaysia. Selain hubungan yang ditemukan pada ketiga dimensi, terdapat kekuatan hubungan yang kuat (Kim-Soon, Ahmad, & Ibrahim , 2016). Menurut Ng Kim Soon (2016) agar setiap Mahasiswa berorientasi pada kegiatan berwirausaha, harus dimasukkan juga elemen pengembangan diri dibandingkan hanya memperhatikan dari segi ekonomi saja. Sedangkan pada Mahasiswa ITS tampak kewirausahaan hanya terbatas pada segi akademik saja. Walaupun memang hamper mendominasi kurikulum yang dimiliki.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Fatoki ditemukan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara motivasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa di Afrika. Ia menyarankan agar tidak hanya dalam mata kuliah namun juga disertakan bagaimana Mahasiswa mempraktekan cara berwirausaha (Fatoki, 2010). Lemaba-lemabaga non pemerintah pun harus dilibatkan untuk melatih bagaimana *fresh graduate* berwirausaha. Pasalnya, Afrika juga merupakan Negara yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi sama halnya dengan Indonesia. Pengangguran berpendidikan tinggipun juga semakin banyak.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Engle, et al., 2010) menghasilkan bahwa ketika *attitude toward behavior, subjective norms* dan *perceived behavioral control* ada pada taraf yang tinggi, maka intensi berwirausahapun akan meningkat. Selain itu ditambahkan bahwa setelah dilakukannya penelitian pada beberapa Negara menghasilkan bahwa *subjective*

norms merupakan prediktor terkuat dalam memprediksi intensi berwirausaha. Berbeda dengan (Malebana, 2014) yang mengatakan bahwa *attitude toward behavior* lah yang merupaka n prediktor terkuat untuk memprediksi intensi berwirausaha. Kedua temuan tadi sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa didapatkan dimensi *subjective norms* dan *attitude (desirability) toward self-employement* merupakan prediktor terkuat dalam memprediksi intensi berwirausaha pada Mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis yang dilakukan pada penelitian kali ini menghasilkan dua dimensi dalam variabel motivasi kewirausahaan yang memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis ITS. Yaitu dimensi *attitude (desirability) toward self-employement* dan *subjective norms.* Hubungan yang dimiliki pun positif antara seluruh dimensi didalam variabel motivasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa jurusan Manajemen ITS.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan teknik *random sampling* agar tidak hanya bisa digeneralisasikan dalam *sample* namun juga dalam populasi. Selain itu karena responden dalam penelitian ini lebih dari 50 persen merupakan wanita, maka lebih baik kriteria subjek penelitian selanjutnya adalah wanita. Terlebih agar dapat memahami lebih baik mengenai hubungan antara motivasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada wanita yang setelah lulus yang bisa saja memilih karir sebagai ibu rumah tangga atau wanita karir.

Saran untuk Universitas adalah berdasarkan penelitian ini ditemukan faktor motivasi *subjective norms* dan *attitude (desirability) toward self-employement* yang memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis ITS. Berdasarkan hal itu Universitas ada baiknya meningkatkan hal-hal yang dapat meningkatkan kedua faktor motivasi tersebut sehingga nantinya akan meningkatkan intensi berwirausaha pada Mahasiswa. Hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan faktor motivasi *attitude (desirability) toward self-employement* adalah dengan mendatangkan para pengusaha-pengusaha muda yang sukses untuk memberikan sebuah seminar rutin yang membahas mengenai segala keuntungan menjadi wirausaha. Sedangkan untuk meningkatkan faktor

motivasi *subjective norms* dapat dilakukan dengan mengadakan seminar atau talkshow yang menghadirkan orangtua Mahasiswa sebagai pembicara dan peserta sehingga para orangtua akan saling memengaruhi dan dapat memengaruhi Mahasiswanya untuk berwirausaha.

PUSTAKA ACUAN

Afriyadi, D. A. (2017, November 08). Retrieved from liputan6: https://www.liputan6.com/bisnis/read/3155447/syarat-indonesia-menjadi-negara-maju

Ajzen, I. (1991). *Organizational and Human Decision Process*, 179-211.

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). Massachusetts: addison-wesley publisher company.

BUMN. (2011, Oktober 10). Retrieved from BUMN: http://www.bumn.go.id/ptpn5/berita/2674

Cahyu. (2017, November 13). Retrieved from liputan6: https://www.liputan6.com/news/read/3161378/wirausaha-solusi-mengurangi-pengangguran

Carsurd , A. L., & Krueger , J. N. (1993). *Entrepreneurship & Regional Development*, 315-330.

Carsurd, A. L., Brannback, J., Elfying, & K, B. (2011). The Entrepreneurial Mind and Behavior. *Understanding the Entrepreneurial Mind : Opening the Black Box*, 141-166.

Carsurd, A. L., Krueger, J. N., & Reily, D. M. (2000). Competing Model of Entreprenurial Intention. *Journal of Business Venturing*, 411-432.

DEPKOP. (2017, maret 11). Retrieved from depkop: http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/

Eldelman , L. F., Brush, C. G., Manolova, T. S., & Greene, P. G. (2010). Start-up Motivation and Growth Intention of Minority Nascents Entrepreneur. *Journal of Small Business management*, 174-196.

Engle, R. L., Dimitriadi, N., Gvidia, J. V., Schlaegel, C., Delanoe, S., Alvarado, I., . . . Wolff, B. (2010). Entepreneurial Intent : A Twelve Country Evaluation of Ajzen's Model Theory of Planned Behavior. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* , 35-57.

Fatoki, O. O. (2010). Graduate Entrepreneur Intention in South Africa : Motivations and Obstacle. *International Journal of Business and Management*.

Julianto, P. A. (2017, April 05). Retrieved from ekonomi.kompas: https://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/05/190830426/perguruan.tinggi.harus.lahirkan.banyak.wirausaha.baru

Julianto, P. A. (2017, April 05). Retrieved from https://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/05/190830426/perguruan.tinggi.harus.lahirkan.banyak.wirausaha.baru

Kim-Soon, N., Ahmad, R. A., & Ibrahim , N. N. (2016). Theory of Planned Behavior : Undergraduates Entrepreneurial Motivation and Entrepreneurship Career Intention at a Public University. *Journal of Entrepreneurship : Research and Practice*.

Kirzner, M. I. (1973). *Competition and Entrepreneurship.* Chicago: University of Chicago Press.

Latief. (2016, maret 07). Retrieved from edukasi.kompas.

Malebana, J. (2014). Entrepreneurial Intention of South Africa Rural University students : A test of Theory of Planned Behavior. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 130-143.

Ryan, M. R., & Deci, L. E. (2000). Self-Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychology Assosiation*, 68-78.

Setiawan, S. R. (2014, Januari 15). Retrieved from ekonomi.kompas: https://ekonomi.kompas.com/read/2014/01/15/1202014/Menteri.Koperasi.Wirausaha.Topang.Pertumbuhan.Ekonomi.RI